

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Syarif Abdullah, Jatu Wahyu Wicaksono
Universitas Negeri Jakarta

Email : Syarifabdullah0392@gmail.com

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter disekolah dasar. Serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya disekolah dasar. Dalam pendeskripsian ini berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan dielaborasi dengan berbagai macam teori yang dirumuskan oleh para pemikir-pemikir terkemuka yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Upaya penguatan pendidikan karakter disekolah dasar tidak hanya dibebankan kepada guru disekolah, tetapi juga diperlukan peran aktif dari orang tua siswa. Hal ini penting untuk dipahami sebab kebiasaan-kebiasaan anak dirumah sangat berpengaruh dengan proses perkembangan anak disekolah. Kesadaran dalam mendidik anak dirumah sangatlah penting untuk dilakukan. Tidak lain sebagai upaya untuk membantu anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan fitrah sebagai manusia. Sinergisitas antara pihak sekolah dengan orang tua adalah langkah yang tepat. Penataan budaya sekolah juga salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam menumbuhkan karakter pada anak. Artinya dengan menciptakan suasana kultur baru disekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Kata kunci : Pendidikan karakter, guru, budaya sekolah, lingkungan, orang tua.

Abstract: This article aims to describe strengthening character education in elementary schools. And knowing the supporting and inhibiting factors in the process of implementing it in elementary schools. In this description based on the results of previous studies and elaborated with various kinds of theories formulated by leading thinkers relating to character education. Efforts to strengthen character education in elementary schools are not only borne by teachers in schools, but also the active role of parents of students. This is important to understand because the habits of children at home are very influential with the development process of children in school. Awareness in educating children at home is very important to do. No other as an effort to help children to grow and develop well in accordance with the nature of being human. Synergy between the school and parents is the right step. Structuring the school culture is also one of the supporting factors for success in growing character in children. This means by creating a new culture atmosphere in the school, namely the character education culture.

Keywords: Character education, teacher, school culture, environment, parents.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara urutan ke empat dengan penghuni terbanyak di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Selain memiliki penghuni yang sangat banyak, Indonesia juga mempunyai sumber daya alam yang begitu melimpah. Baik dari sektor perikanan, pertanian, kelautan dan pertambangan. Untuk dapat mewujudkan kemajuan suatu bangsa dengan baik maka tentu dua hal ini harus mampu dikelola dengan baik dan benar. Sehingga dapat berjalan secara seimbang dan akan berdampak positif terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat. Membicarakan soal kemajuan suatu negara maka hal penting yang harus menjadi perhatian serius adalah

pendidikan. Sebab pendidikan memiliki andil besar terhadap kemajuan suatu negara. Pendidikan sebagai wadah yang akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang akan memimpin bangsa ini. Sumber daya alam yang banyak dan melimpah di suatu negara bukan menjadi jaminan bahwa negara tersebut akan makmur. Jika sumber daya manusianya terabaikan. Oleh karena itu penguatan sumber daya manusia sudah harus dilakukan dari sekarang sebagai salah bentuk pertanggungjawaban terhadap bangsa dan negara yang kita cintai.

Dalam penguatan sumber daya manusia yang maksud adalah tidak hanya pada sebatas pengetahuan yang ditanamkan dalam diri seseorang. Akan tetapi ada nilai-nilai keterampilan lainnya seperti keterampilan dalam menciptakan sesuatu. Artinya ada nilai kreatifitas tertentu yang harus ditumbuhkan pada dalam diri generasi muda saat ini. Selain dari itu juga harus mampu diimbangi dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa kemanusiaan sebagaimana mestinya sebagai manusia. Hal ini harus menjadi kesadaran secara kolektif apabila menginginkan negara ini maju dan menyaingi negara-negara maju yang lain. Kita tidak bisa menafikkan situasi dan kondisi objektif yang terjadi hari ini. Berbagai macam jenis kejahatan marak terjadi saat ini. Mulai dari kasus korupsi, tawuran antar pelajar, mahasiswa, kasus bullying siswa terhadap guru, pencurian, pembunuhan, dan sejenis lainnya. Jumlah kejahatan yang terjadi pada tahun 2017 berada di angka 291.748 kasus (Sumber : Metro Tv News Com). Hal ini suda mencakup semua jenis kejahatan. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa saat ini Indonesia mengalami krisis moral.

Untuk dapat mengatasi hal tersebut maka tentu harus dimulai dari bidang pendidikan. Dan pendidikan dasar merupakan salah satu jawaban dari persoalan yang terjadi di atas. Sebab sebagai peletak dasar dalam pembentukan karakter pada diri anak. Hal ini di sebabkan pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Peserta didik disekolah dasar masih belum banyak terkontaminasi dengan sifat-sifat yang kurang baik, sehingga pendidikan karakter pada usia sekolah dasar akan memberikan peluang yang lebih besar bagi tertanamnya nilai-nilai karakter positif dalam diri peserta didik. Dalam hal ini yang memainkan peran adalah guru. Gurulah sebagai palaku utama selian orang tua dan juga masyarakat, dari proses pembentukan karakter seperti yang dijelaskan sebelumnya. Kemampuan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap siswa harus dijadikan sebagai kewajiban yang wajib dilaksanakan dengan baik. Hal ini seperti yang tertuang dalam konstitusi Undang-undang no 20 tahun 2003 yang menegaskan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa selain mengajar untuk menumbuhkan pengetahuan siswa, seorang guru juga harus mampu mendidik dan melatih, artinya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, dan juga mengajarkan anak untuk bisa menciptakan segala sesuatu sebagai bentuk pengembangan kreatifitas dalam dirinya.

PENDIDIKAN KARAKTER

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lickona (1993, pp.6-11) menjelaskan dua tujuan utama pendidikan yaitu membantu orang menjadi cerdas dan baik. Oleh karena

itu, pendidikan tidaklah cukup hanya menjadikan anak pintar tetapi juga harus membentuk anak dengan karakter baik sehingga memperkuat martabatnya dan menjadikannya bermanfaat bagi orang lain.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (Kesuma, dkk., 2011:12). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Nilai-nilai karakter ini sudah harus ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Wardhani.P.A.,2018; Siregar.Y.E.Y.,2018)

Dalam rangka mengembangkan nilai karakter terhadap siswa tentu membutuhkan waktu yang relatif lama. Mengapa demikian, sebab dalam tahapan prosesnya melibatkan banyak komponen. Oleh karena itu kesabaran dan keikhlasan harus ditempatkan didepan dalam proses ini. Lickona (1991, p.51) mengatakan ada tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik sehingga menjadi kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan dalam bertindak.

PERAN GURU

Guru adalah aktor utama disekolah yang dimana tempat anak belajar untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk yang mempunyai segudang kemampuan yang harus diasah. Keterlibatan guru dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa disekolah merupakan kewajiban yang wajib dilaksanakan berdasarkan kesadaran secara moral dan batin. Menjiwai kewajiban adalah spirit utama yang akan mendorong seorang guru untuk terus berupaya sebagai salah bentuk pengabdian terhadap bangsa dan negara.

Pekerjaan seorang guru sesungguhnya adalah sebuah pekerjaan moral (Weissbourd, 2003) sebab tugas guru adalah membantu individu bertumbuh dengan lebih sempurna sesuai dengan tahapan perkembangan usia, kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual mereka. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab menumbuhkan dan mengembangkan yang baik, indah, serta mencari dan menemukan kebenaran dalam kehidupan para siswa. Kebaikan, keindahan, dan kebenaran harus menjadi motivasi utama bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan kemanusiaan (Kosoema, 2015 : 216).

Menurut (Kosoema, 2018:222) ada tiga jenis prinsip moral yang harus dimiliki oleh seorang guru. Prinsip moral pertama yang harus diingat oleh seorang guru adalah bahwa segala apa yang dilakukannya, hendaknya kebaikan siswalah yang menjadi motivasi utama. Ini adalah alah satu prinsip moral dasar yang perlu di ingat oleh guru, yaitu “melakukan kebaikan” (*doing good*). Sesuatu itu baik bila mengembangkan, menumbuhkan, dan menjadikan sesuatu lebih sempurna.

Prinsip moral kedua adalah tidak merusak (*doing no harm*). Prinsip ini mengatakan bahwa kalau seorang guru belum bisa membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang lebih baik, minimal dia tidak melakukan sesuatu yang merusak. Bila sesuatu itu dilakukan oleh

seorang guru dan itu berakibat adanya kerusakan dalam diri siswa, kiranya tindakan, sikap, dan keputusan itu bertentangan dengan prinsip nilai moral. Bila kita belum bisa melakukan sesuatu yang lebih baik, minimal janganlah kita melakukan sesuatu yang merusak.

Prinsip moral ketiga adalah penghargaan atas kemartabatan individu. Prinsip ini secara sederhana mengatakan bahwa guru sebagai seorang individu tidak pernah boleh memanfaatkan murid atau orang lain sebagai objek sebagai pemenuhan kebutuhannya sendiri. Mereka adalah individu yang berharga dan bermartabat yang bernilai di dalam dirinya sendiri.

PENATAAN BUDAYA SEKOLAH

Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif bagi pembentukan karakter seorang individu. Sejak dahulu sekolah telah memiliki tujuan utama dalam bidang pendidikan, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan juga memiliki watak dan karakter yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan karakter bagi seluruh siswanya, terutama melalui disiplin, keteladanan dan organisasi sekolah (kebijakan dan kurikulum).

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang baik dalam menanamkan karakter siswa. Dengan demikian, harusnya segala kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan-pembiasaan semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan dan menciptakan suasana kultur baru disekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Penanaman dan pembiasaan pendidikan karakter disekolah melalui lingkungan pendidikan dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung dan akhirnya terbentuklah suatu kultur sekolah (Pusat Kurikulum, 2010).

Terkait soal penataan budaya sekolah ini, ada hasil penelitian yang dilakukan oleh Supraptiningrum dan Agustini (2015) bahwa pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar haruslah dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah mencakup semua jenis kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan para siswa dengan menggunakan fasilitas sekolah. Interaksi tersebut berkaitan dengan berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku disekolah tersebut.

PERAN ORANG TUA

Dalam proses menumbuhkan karakter pada anak tentu tidak terlepas dari peran orang tua. Orang tua mempunyai peran yang tidak kalah penting dengan guru. Sebab merekalah yang lebih mengetahui watak dari anak mereka. Ini adalah modal utama yang harus dimaknai dengan baik. Sehingga dapat membantu anak untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan fitrah sebagai manusia. Kadang kita sering menemukan secara langsung, maupun lewat media sosial, media cetak dan berbagai literatur. Kesibukan orang tua kadang-kadang menjadi penghalang dalam proses mendidik anak mereka. Mereka lebih banyak menitipkan anak mereka kepada pengasuh untuk mengurusinya. Mulai dari makan, mandi, bermain, hingga mengantarkan anak ke sekolah. Hasil penelitian Vibriyanthy dan Fauziah (2014) menemukan bahwa kesibukan orang tua yang sulit meluangkan waktu memberi perhatian kepada anak maupun berkoordinasi dengan pihak sekolah juga menghambat proses pendidikan karakter.

Perkembangan anak dirumah harus terus diawasi oleh orang tua dengan baik. Penataan jadwal harus dibuat, mulai dari waktu bermain, belajar, harus dibuat dan diberitahukan kepada anak sehingga itu bisa menjadi pegangan dalam kehidupan kesehariannya dirumah.

Hal lainnya adalah para orang tua juga harus melatih anak untuk selalu bersikap jujur, bertanggung jawab, suka menolong, dan disiplin dalam setiap tindakan kesehariannya di rumah. Sikap seperti ini tentu harus lebih dahulu dilakukan oleh para orang tua. Sehingga bisa menjadi contoh bagi anak untuk menirunya. Kerja sama juga harus dibangun antara orang tua dengan guru. Ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Terkait persoalan ini adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Reti Puspitasari, dkk (2015) bahwa para orang tua harus lebih banyak menggunakan pola asuh disiplin induktif dalam meningkatkan karakter anak, yaitu melalui interaksi, komunikasi, dan pemberian alasan yang jelas sehingga anak bisa mengubah perilaku sesuai moral. Perlakuan para orang tua dalam memberikan pola asuh disiplin pada anak laki-laki dan anak perempuan tidak ada perbedaan. Hal tersebut dikarenakan anak laki-laki dan anak perempuan tidak berbeda dalam menerima pengetahuan, tetapi orang tua yang mengarahkan anak untuk berperilaku berbeda (Santrock, 2012:287).

KESIMPULAN

Menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada siswa merupakan salah satu hal yang tidak mudah. Dan juga merupakan hal yang tidak sulit. Hal ini jika dapat disadari dengan baik maka ada jalan keluar terkait dengan persoalan ini. Penguatan sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini. Artinya bahwa penguatan sejak dini adalah langkah yang tepat sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan jenis keterampilan lainnya. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita negara sejak dahulu hingga kini. Memaknai mencerdaskan anak bangsa tentu tidak hanya pada sebatas aspek ranah kognitif saja. Tetapi mencerdaskan kehidupan bangsa harus mampu dimaknai, yaitu cerdas dari sisi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang mempunyai.

Dalam menumbuhkan karakter yang diharapkan pada siswa, ada tiga jenis cara yang harus dilakukan. Pertama, menata budaya sekolah dengan baik, yaitu dengan cara menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang bernuansa pendidikan karakter. Dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan melahirkan karakter yang baik. Yang kedua, adalah kesadaran guru dalam mendidik, guru harus dapat lebih memahami tugasnya dengan baik dan benar. tugas seorang guru tidak hanya pada sebatas mengajar, tapi mendidik dan juga melatih. Mendidik artinya guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Yaitu harus mampu menampilkan contoh yang baik terhadap siswanya. Dan melatih adalah membimbing siswa untuk menciptakan sesuatu dengan cara berfikirnya sendiri (kreatif). Sedangkan yang ketiga, adalah peran orang tua, kerja sama antara guru dan orang tua siswa merupakan salah satu hal yang tidak bisa diabaikan. Sebab hal ini juga menjadi salah faktor yang dapat berpengaruh pada perkembangan setiap anak. Kesadaran dalam mendidik anak bagi orang tua harus ditempatkan sebagai sebuah pekerjaan yang tidak bisa diwakili. Artinya harus dianggap satu hal yang penting dan wajib dilakukan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: University of Missouri-St Louis.
<http://news.metrotvnews.com/hukum/eN4x4Y5N-kapolri-sebut-angka-kejahatan-sepanjang-2017-turun-23%>
Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*

- Bangsa: *Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kosoema, A. 2015. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger. Membangun Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.
- Lickona, T 2001. "What is Good Character?" *Journal Reclaiming Children and Youth*; Winter 2001;9,4; ProQuest pg. 239.
- Lickona, T. (1993). The return of character education [versi elektronik]. *Educational Leadership Journal*, 51, 6-11.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone.
- Puspitasari, Hastuti dan Herawati. 2015. Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018, November). Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Supraptiningrum dan Agustini. 2015. Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vibriyanthy dan Fauziah. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter di *Homeschooling* Kak Seto Yogyakarta. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wardhani, P. A., Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2018, November). Moral Literacy and Social Climate with Perception Teacher's Character Education in Elementary School. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press
- Winkel H, Walsh L, dan Tran T. 2014. "Discipline Strategies of Vietnamese and Australian Mothers for in Regulating Children's Behaviour". *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 22 (2): 575-588 (2014). ISSN: 0128-7702. Diambil dari Journal homepage: <http://www.pertanika.upm.edu.my/>.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. (2012). *Model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.